



Media: Republika

Hari: Kamis

Tanggal: 18 Juli 2019

Halaman: 4

PKL Enggan Pindah dari Malioboro

YOGYAKARTA — Pedagang Kaki Lima (PKL) kuliner di Jalan Malioboro, Yogyakarta, menyebut, komunitas tersebut siap ditata menyesuaikan penataan fisik di kawasan utama wisata di Kota Yogyakarta tersebut yang sudah berjalan selama beberapa tahun terakhir. Namun, mereka enggan pindah dari kawasan Malioboro.

"Memang belum ada sosialisasi secara resmi, tetapi kami siap ditata asal jangan dipindah dari Malioboro," kata Ketua Paguyuban Pedagang Lesehan Malam Malioboro, Sukidi, Rabu (17/7).

Sukidi mengatakan, PKL khususnya pedagang kuliner di Jalan Malioboro sangat memahami jika kawasan wisata tersebut perlu terus berbenah diri agar semakin baik dan menjadi tujuan utama wisata di Kota Yogyakarta. Menurutnya, salah satu penataan yang perlu dilakukan terhadap PKL kuliner adalah menyerasakan tenda.

"Saya kira, dengan tenda yang seragam, suasana di PKL kuliner Malioboro sudah akan tampak rapi," ujar Sukidi. Selain itu, para pedagang sudah memenuhi ketentuan luasan lahan yang diperbolehkan sesuai aturan yang berlaku.

Sukidi menjelaskan, seluruh PKL kuliner malam di Jalan Malioboro sudah memenuhi ketentuan luasan lahan yang diperbolehkan

Kami siap ditata asal jangan dipindah dari Malioboro.

sesuai aturan yang berlaku, yaitu maksimal 7,5 meter dengan lebar sekitar dua meter. "Jika ada yang memiliki lahan lebih dari 7,5 meter, maka biasanya lokasi tersebut diatasmamakan dua pedagang," kata Sukidi.

Sejauh ini, ada sekitar 50 pedagang lesehan kuliner yang buka dari sore dan malam hari mulai dari ujung utara Jalan Malioboro hingga utara Pasar Beringharjo. Ia menyebut, pedagang juga mematuhi aturan terkait pembuangan limbah, yaitu dibuang ke semacam bak penampungan yang sudah disiapkan.

"Limbah tidak dibuang sembarangan, tetapi kami harus selalulapor ke UPT Malioboro jika penampungan sudah penuh. Nanti, ada yang melakukan penyedotan," jelas Sukidi.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, memang akan melakukan penataan kawasan Malioboro. Hal tersebut membutuhkan sinergitas dan kebersamaan dari seluruh pemangku kepentingan dan komunitas yang ada di kawasan tersebut.

Data Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro menyebutkan, ada sekitar 2.000 PKL di kawasan Malioboro, baik di sisi timur maupun di barat jalan. Dengan jumlah demikian, diperlukan penataan yang membutuhkan sinergitas dari banyak pihak.

"Pembinaan dan penataan yang kreatif dan inovatif akan menjadikan Malioboro semakin hidup dan bertahan dalam persaingan destinasi wisata yang semakin ketat," kata Heroe, Rabu. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mempertahankan agar Malioboro dapat bersaing sebagai destinasi wisata yang menarik adalah menjaga kebersihan kawasan tersebut.

"Pedagang bisa membentuk semacam zona dan bertanggung jawab menjaga kebersihan di zona masing-masing," ujar Heroe.

Selain melakukan penataan di kawasan Malioboro, Pemkot Yogyakarta juga akan melanjutkan program penataan wajah kota dengan membenahi kawasan pedestrian. Penataan dilakukan untuk memperkuat penanda pintu masuk Kota Yogyakarta yang akan dilakukan di ruas Jalan Adi Sutjipto.

Meski demikian, belum semua jalur pedestrian di ruas Jalan Adi Sutjipto akan ditata. Saat ini, proses penataan baru dikerjakan di sisi selatan jalan karena keterbatasan anggaran. Mengubah wajah Kota Yogyakarta tersebut sepenuhnya dibiayai menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta dengan alokasi anggaran sekitar Rp 2,9 miliar. ■ antara ed: nora azizah

Instansi	Nilai
1. UPT. Malioboro	<input type="checkbox"/> Netral
2.	<input type="checkbox"/> Positif
3.	<input type="checkbox"/> Negatif
4.	<input type="checkbox"/> Netral
5.	<input type="checkbox"/> Positif

Netral
 Segera
 Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005